

TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN BEHAVIORISME SERTA PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nor Holis

STAI Al Mujtama Pamekasan
Email: norholis.pamekasan2023@gmail.com

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Di era yang sudah modern ini, ilmu pengetahuan semakin berkembang pesat sehingga seorang pendidik dituntut untuk memahami dan menguasai berbagai teori belajar agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai. Fokus penelitian ini pada kajian teori belajar behaviorisme dengan tujuan untuk memahami pentingnya penerapan teori belajar behaviorisme terhadap pembelajaran PAI. Penelitian artikel ini menggunakan pendekatan library research. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori behaviorisme sangat cocok dan memiliki kontribusi signifikan dalam menunjang proses pembelajaran PAI. Hakikat teori belajar behavior selaras dengan nilai yang ingin dicapai dari setiap materi pembelajaran PAI yaitu adanya perubahan sikap dan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik dan positif. Adapun kelemahan teori behavior kurangnya memberi ruang gerak yang lebih bebas kepada peserta didik, karena respon yang diterima peserta didik tidak jauh berbeda dengan apa yang sudah diberikan pendidik melalui stimulus.</i></p>	<p>Diajukan : 3-2- 2024 Diterima : 20-04- 2024 Diterbitkan : 25-04-2024</p> <p>Kata kunci: <i>Teori belajar, Behaviorisme, PAI</i></p> <p>Keywords: <i>Learning theory, Behaviorism, PAI</i></p>
<p>Abstract</p> <p><i>In this modern era, science is developing rapidly so that an educator is required to understand and master various learning theories so that the learning process can run effectively and efficiently so that educational goals can be achieved. The focus of this research is on studying behaviorist learning theory with the aim of understanding the importance of applying behaviorist learning theory to PAI learning. This article research uses a library research approach. The results of this research show that behaviorism theory is very suitable and has a significant contribution in supporting the PAI learning process. The essence of behavioral learning theory is in line with the value to be achieved from each PAI learning material, namely a change in students' attitudes and behavior in a better and positive direction. The weakness of behavioral theory is that it does not provide students with freer space for movement, because the responses received by students are not much different from what educators have given through stimuli.</i></p>	
<p>Cara mensitasi artikel:</p> <p>Holis, N. (2024). Teori Belajar dan Pembelajaran Behaviorisme Serta Penerapannya Dalam Pendidikan Agama Islam. <i>IJRC Indonesian Journal of Religious Center</i>, 2(1), 115-123. https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJRC</p>	

PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan pendidikan tidak lepas dari teori yang digunakan dalam proses pembelajaran. Penggunaan teori belajar dengan langkah-langkah

pengembangan yang tepat dan benar, pemilihan materi pelajaran, serta penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang relevan dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam memahami sesuatu yang dipelajari. Selain itu, suasana belajar akan terasa lebih santai dan menyenangkan. Proses belajar pada hakikatnya adalah kegiatan mental yang tidak tampak. Artinya, proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar tidak dapat disaksikan dengan jelas, tetapi dapat dilihat dari gejala-gejala perubahan perilaku. Teori belajar yang menekankan terhadap perubahan perilaku siswa adalah teori belajar behavioristik.

Dilihat dari pengertiannya teori belajar behavioristik merupakan suatu teori psikologi yang berfokus pada perilaku nyata dan tidak terkait dengan hubungan kesadaran atau konstruksi mental. Ciri utama teori belajar behavioristik adalah guru bersikap otoriter dan sebagai agen induktisasi dan propaganda dan sebagai pengendali masukan perilaku. Hal ini karena teori belajar behavioristik menganggap manusia itu bersifat pasif dan segala sesuatunya tergantung pada stimulus yang didapatkan. Sasaran yang dituju dari pembelajaran ini adalah agar terjadi perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Selain dalam pemberian point terhadap pelanggaran aturan sekolah, teori belajar behavioristik juga diterapkan dalam pembelajaran.

Teori behavioristik menekankan pada riset ilmiah tentang respon perilaku yang diamati dan penentu lingkungannya. Khususnya interaksi antara perilaku dan lingkungan yang dapat dilihat. (Akbar & Gantaran, 2022) Teori belajar behavioristik melihat belajar merupakan perubahan tingkah laku. Seseorang telah dianggap belajar apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Pandangan behavioristik mengakui pentingnya masukan atau input yang berupa stimulus, dan keluaran atau output yang berupa respons. Teori belajar behavioristik menekankan kajiannya pada pembentukan tingkah laku yang berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respon yang bisa diamati dan tidak menghubungkan dengan kesadaran maupun konstruksional.

Teori belajar behavioristik berlawanan dengan teori kognitif yang mengemukakan bahwa proses belajar merupakan proses mental yang tidak diamati secara kasat mata. Teori belajar behavioristik sangat menekankan pada hasil belajar, yaitu adanya perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Hasil belajar diperoleh dari proses penguatan atas respons yang muncul terhadap lingkungan belajar, baik yang internal maupun eksternal. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat, dan kecenderungan untuk merubah perilaku. Teori belajar behavioristik dalam pembelajaran merupakan upaya membentuk tingkah laku yang diinginkan.

Pembelajaran behavioristik sering disebut juga dengan pembelajaran stimulus respons. Tingkah laku siswa merupakan reaksi-reaksi terhadap lingkungan dan segenap tingkah laku merupakan hasil belajar. Pembelajaran behavioristik meningkatkan mutu pembelajaran jika dikenalkan kembali penerapannya dalam pembelajaran. Berdasarkan komponennya, teori ini relevan digunakan dalam pembelajaran sekarang ini. Penerapan teori belajar behavioristik mudah sekali ditemukan di sekolah. Hal ini dikarenakan mudahnya penerapan teori ini untuk meningkatkan kualitas peserta didik.

METODE

Penelitian ini, menggunakan studi literatur atau kepustakaan (library reseach) yang diambil dari beberapa referensi dan data yang ada. Penelitian kepustakaan yang

dikenal dengan istilah Library Research merupakan penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai literatur dalam proses penelitiannya. (Hatija, 2023) Dengan cara memadukan dan membandingkan beberapa teori pembelajaran behavioristik untuk menarik sebuah kesimpulan dalam penerapannya pada proses pembelajaran PAI.

Sumber data diambil dari buku kemudian jurnal-jurnal penelitian yang memiliki kaitan dengan konsep penerapan teori pembelajaran behavioristik pada proses pembelajaran PAI. Kemudian, Data dikemas dan dideskripsikan dengan lugas agar dapat memberikan gambaran mengenai implementasi teori pembelajaran behavioristik pada proses pembelajaran PAI sebagai bahan informasi. Peneliti menggunakan pisau analisis isi (content analysis) untuk memahami teks dan menyelidiki teks secara objektif dan sistematis. Penelitian dilaksanakan dengan desain pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, kesimpulan dan penyusunan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Teori Belajar Behavioristik

Teori ini merupakan salah satu pendekatan untuk memahami perilaku individu, behaviorisme memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmani saja, dan mengabaikan aspek-aspek mental. (Solichin, 2012) Dalam artian teori ini tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu. Dimana peristiwa belajar semata-mata melatih refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu atau siswa. Teori ini menganggap seluruh perilaku manusia adalah hasil dari belajar sehingga teori kaum behavior lebih dikenal dengan sebutan teori belajar. Behaviorisme tidak mau mempersoalkan apakah manusia lebih baik atau jelek, rasional, atau emosional teori ini hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan karena menganggap belajar adalah perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme sangat menekankan kepada perlunya perilaku yang dapat diamati. (Suyono, 2016) Maka secara definitif teori ini dapat diartikan sebagai teori pembelajaran yang lebih menginginkan perubahan perilaku pada diri siswa.

Dalam kaitannya dengan proses belajar teori behaviorisme menganggap bahwa urusan utama para psikolog adalah perilaku bukan kesadaran serta bagaimana perilaku itu berbeda dengan pengalaman. Beda halnya dengan kesadaran, perilaku adalah apa yang dapat dilihat dan dipelajari sedangkan kesadaran adalah termasuk kawasan fantasi dan imajinasi. Kedua kawasan ini bersifat abstrak dan sukar diuji karena banyak mengandung subjektivitas. Maka telaah dari proses belajar yang berorientasi pada kesadaran selalu bersifat subjektif, jika subjektif maka akan bertentangan dengan kaidah-kaidah keilmuan yang shahih dan ilmiah. (Rahyubi, 2014)

Maka paradigma dalam belajar juga harus berorientasi pada perilaku yang dapat diukur, diamati, dianalisis dan diuji. Adapun respon dari perilaku yang dihasilkan dari stimulus bisa berupa gerakan otot yang berupa perilaku, berbicara dengan menggunakan gerakan kerongkongan, berpikir adalah berbicara dengan subvokal atau berbicara dengan dirinya sendiri.

Tokoh-Tokoh teori behavioristik

Adapun tokoh-tokoh yang menjadi pelopor dan pengembang dari teori behavior sebagai berikut:

a. Jhon Locke

Pandangan teori belajar behavioristik pada awalnya dikemukakan oleh psikolog bernama Jhon Locke. Ia menggunakan dasar pemikiran pada jiwa anak yang baru lahir layaknya jiwa dalam keadaan kosong, seperti meja lilin putih yang disebut tabularasa. Dimana anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya dan dari lingkungan itu sangat menentukan perkembangan dari jiwa anak. Sehingga pengaruh dari luar itu dapat dimanipulasi dan dibentuk secara leluasa. (Prawira, 2013)

Seiring dengan pesatnya pengetahuan ilmiah dari pandangan jhon locke diatas, pendekatan belajar kemudian menjadi behavioristik elementaristis atau pendekatan belajar behavioristik empiris yang mana teori ini menganggap bahwa jiwa manusia itu pasif dan dikuasai oleh stimulus-stimulus dari luar yang ada dilingkungan sekitar. Atau dengan kata lain tingkah laku tergantung pada lingkungan, jika lingkungan berubah maka tingkah laku individu juga akan berubah.

b. John B. Watson

Pada awalnya Watson adalah seorang filosof kemudian pindah pada bidang psikologi. Dan sejak tahun 1912 ia telah menjadi terkenal dengan penyelidikan-penyelidikannya mengenai proses belajar pada hewan. (Sumadi & Suryabrata, 2012)

Jhon Watson adalah adalah penggagas utama aliran behaviorisme diamerika serikat. Hal itu dimulai ketika ia meneliti cara seekor tikus yang berusaha keluar dari lorong yang berbelit-belit. Ia mengamati dan mencatat semua data dari apa yang dilakukan oleh tikus percobaannya, untuk memecahkan permasalahan-permasalahan tentang gejala prilaku binatang dalam kondisi tertentu. Gejala prilaku pada tikus tersebut kemudian diterapkan untuk menelaah gejala belajar pada manusia. Sedangkan faktor yang bersifat subjektif di abaikan. Lalu Watson mengajukan konsep tentang belajar tersebut berdasarkan kepada prilaku yang dapat diukur, diamati, dan diuji secara objektif. (Rahyubi, 2014) Dan ia juga mereduksikan tingkah laku manusia menjadi perkara kimiawi dan fisik semata.(Shaleh, 2015)

c. Ivan Petrovich Pavlov

Ivan Petrovich Pavlov dilahirkan disuatu desa kecil dirusia tengah bernama Rjasan pada tanggal 18 september 1849 dan wafat di leningrat pada tanggal 27 pebruari 1936. Pada usia 50 tahun ia tertarik pada psikologi dan mulai melakukan beberapa penelitian tentang prilaku hewan untuk mengidentifikasi prilaku manusia. Karya yang membesarkan namanya bermula dari studi tentang pencernaan hewan. Ia menyelidiki proses pencernaan pada anjing, khususnya hubungan timbal balik antara air ludah dan kerja perut. Pavlov menganggap bahwa kedua hal itu sangat berkaitan erat dengan refleks dalam sistem saraf otonom. Tanpa air liur, perut tidak membawa pesan untuk memulai pencernaan. Pavlov ingin melihat bahwa rangsangan luar dapat mempengaruhi proses ini, maka ia menyembunyikan bel dan disaat yang sama ia mengadakan percobaan makanan anjing. Setelah beberapa saat anjing itu mulai mengeluarkan air liur saat metronom itu bersuara. Dengan adanya stimulus atau rangsangan berupa

makanan, seekor anjing ternyata mengeluarkan air liur. Padahal makanan itu belum diberikan pada anjing hanya baru ditunjukkan saja. (Shaleh, 2015)

d. Edward Lee Thorndike

Ia lahir pada tanggal 31 Agustus 1874 di Williamsburg, Massachusetts. Ia terkenal di Amerika sebagai seorang Psikolog. (Shaleh, 2015) Thorndike juga termasuk salah satu tokoh yang mengembangkan teori behavioristik yang berpendapat adanya hubungan stimulus dan respon. (Solichin, 2012) Stimulus adalah segala sesuatu yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti informasi, kata-kata dan dorongan yang dapat ditangkap melalui panca indra. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan.

Maka dapat diambil pengertian bahwa Belajar merupakan proses interaksi antara stimulus (S) dan respon (R). Dalam teori S-R dikatakan bahwa dalam proses belajar, kali pertama organisme (hewan, orang) belajar dengan cara coba salah (*trial and error*). Adapun eksperimen yang dilakukan oleh Thorndike adalah dengan menggunakan kucing. Berikut hal yang dilakukan: a) Kucing yang lapar dimasukkan ke dalam kotak kerangkeng yang dilengkapi alat pembuka bila disentuh. b) Diluar kotak ditaruh daging. Kucing dalam kerangkeng bergerak kesana kemari mencari jalan untuk keluar, tetapi gagal. Kucing terus melakukan usaha dan gagal, dan hal itu terus berulang. c) Pada suatu ketika kucing tanpa sengaja menekan sebuah tombol sehingga tanpa disengaja pintu kotak kerangkeng terbuka dan kucing dapat memakan daging yang ada didepannya. (Baharuddin, 2015)

Percobaan yang dilakukan Thorndike tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan pola gerakan kucing sama saja namun makin lama kucing dapat membuka pintunya. Gerakan usahanya makin sedikit dan efisien. Pada kucing tadi terdapat kemajuan-kemajuan tingkah lakunya. Dan akhirnya kucing dimasukkan ke dalam box terus dapat menyentuh tombol pembuka (sekali usaha, sekali terbuka) hingga pintu terbuka.

Maka pelajaran yang sangat berarti dari eksperimen yang dilakukan oleh Thorndike jika dimasukkan dalam konteks pembelajaran adalah usaha yang tidak pernah mengenal lelah dengan cara membiasakan apa yang tidak diketahui akan menjadi tahu dan apa yang tidak bisa dilakukan akan menjadi bisa jika dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten.

Karakteristik Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik melihat semua tingkah laku manusia dapat ditelusuri dari bentuk refleksi. Dalam psikologi teori belajar behavioristik disebut juga dengan teori pembelajaran yang didasarkan pada tingkah laku yang diperoleh dari pengkondisian lingkungan. Pengkondisian terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Hal ini dilihat secara sistematis dapat diamati dengan tidak mempertimbangkan keseluruhan keadaan mental.

Ciri-ciri yang bisa kita lihat dari rumpun teori behaviorisme adalah sebagai berikut; mementingkan pengaruh lingkungan, mementingkan bagian-bagian kecil, mementingkan peranan reaksi atau respon, lebih menekankan pada mekanisme

terbentuknya hasil belajar, mementingkan adanya sebab dan akibat pada waktu yang telah berlalu, mementingkan pembentukan karena adanya kebiasaan, dan ciri khusus dalam memecahkan masalah dengan coba dan gagal (*trial and error*)(Prawira, 2013)

Adapun prinsip-prinsip teori behaviorisme yang banyak diterapkan dalam dunia pendidikan menurut Hartley dan Davies yang dikutip Indah Komsiyah, sebagai berikut: a) Proses belajar dapat terjadi dengan baik bila peserta didik ikut terlibat aktif di dalamnya. b) Materi pelajaran disusun dalam urutan yang logis supaya peserta didik mudah mempelajarinya dan dapat memberikan respon tertentu. c) Tiap-tiap respon harus diberi umpan balik (*feedback*) secara langsung supaya peserta didik dapat mengetahui apakah respon yang diberikan telah benar. d) Setiap kali peserta didik memberikan respon yang benar perlu diberi penguatan (*reinforcement*).(Komsiyah, 2012)

Prosedur Teori Behaviorisme

Jika ingin menerapkan teori behaviorisme khususnya dalam pembelajaran maka harus memperhatikan langkah-langkah yang jitu guna menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Adapun langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori behaviorisme, dalam merancang kegiatan pembelajaran menurut Suciati dan Irawan yang dikutip oleh Komsiyah adalah sebagai berikut: a) Menentukan tujuan pembelajaran. b) Menganalisis lingkungan kelas yang ada saat ini termasuk mengidentifikasi pengetahuan awal (*entry behavior*) peserta didik. c) Menentukan materi pembelajaran. d) Memecahkan materi pembelajaran menjadi bagian kecil kecil, meliputi pokok bahasan, sub pokok bahasan, topik dan sebagainya. e) Menyajikan materi pembelajaran. f) Memberi stimulus, dapat berupa: pertanyaan baik lisan maupun tertulis, tes/kuis, latihan atau tugas-tugas. g) Mengamati dan mengkaji respon yang diberikan peserta didik. h) Memberikan penguatan (*reinforcement*) yang berupa penguatan positif ataupun negatif, atau hukuman. i) Memberikan stimulasi baru. j) Mengamati dan mengkaji respons yang diberikan peserta didik. k) Memberikan penguatan lanjutan atau hukuman. l) Evaluasi hasil belajar.(Komsiyah, 2012)

Sementara itu para ahli psikologi pendidikan sepakat bahwa pembelajaran menurut konsep behaviorisme berlangsung dengan tiga langkah pokok. Pertama adalah tahap akuisi atau tahap perolehan pengetahuan. Dalam tahap ini siswa belajar tentang informasi baru. Tahap kedua yaitu retensi, dalam tahap ini informasi atau keterampilan baru yang dipelajari diperaktikkan sehingga siswa dapat mengingatnya selama suatu periode waktu tertentu. Atau sering dikenal dengan tahap penyimpanan. Dan ketiga adalah tahap transfer, seringkali gagasan yang disimpan dalam memori sulit diingat kembali saat akan digunakan di masa depan. Kemampuan untuk mengingat kembali informasi dan menggunakan dalam situasi baru (yaitu mentransfernya dalam pembelajarn yang baru) tampaknya memang memerlukan bermacam-macam strategi, tetapi kelihatannya amat bergantung kepada ingatan kita terhadap informasi yang benar.(Suyono, 2016)

Penerapan dalam Pembelajaran PAI

Penerapan teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa komponen seperti: tujuan pembelajaran, materi pelajaran, karakteristik siswa, media, fasilitas pembelajaran, lingkungan, dan penguatan(Sugandi, 2007) Maka dapat

diartikan bahwa teori behaviorisme bisa diaplikasikan dalam pembelajaran PAI jika relevan dengan hal-hal penting yang menjadi pertimbangan di atas.

Teori behaviorisme memiliki implikasi yang nyata dalam pembelajaran karena teori ini dalam pendidikan memiliki sejumlah besar pengikut. Dan hingga saat ini banyak tenaga pendidik yang masih mengaplikasikan teori behaviorisme dalam proses pembelajaran PAI. Dengan menggunakan model hubungan S-R mendudukkan siswa sebagai individu yang pasif. Untuk memperoleh respon yang efektif pada diri siswa maka pendidik harus menggunakan metode *drill* atau pembiasaan yang berulang-ulang, serta memberikan penguatan (*reinforcement*).

Misalkan pada pembelajaran PAI materi fiqih bab sholat, setelah siswa paham tentang ilmu sholat maka siswa dibiasakan untuk melaksanakan sholat. atau bab toharah, jika sudah paham akan pentingnya bersuci maka siswa diharuskan ketika belajar harus dalam keadaan suci dll.

Kemudian dalam teori behaviorisme belajar adalah perolehan pengetahuan sedangkan mengajar merupakan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa.(Suyono, 2016) Dengan kata lain siswa diharapkan memiliki pemahaman yang sama tentang pengetahuan yang diajarkan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Adapun sumbangan Pavlov dikutip oleh Muchlis Solichin dari teori behaviorisme yang bisa diperaktekkan dalam proses pembelajaran.

pertama; Membentuk kebiasaan pada anak agar selalu membiasakan kebersihan, kerapian, kesehatan, kejujuran, dan sebagainya. Pembiasaan hal-hal positif lebih baik dilakukan sejak masih dini dan dari awal karena pembiasaan pada anak yang sudah lama dan sudah dewasa akan lebih sukar. Layaknya kita ingin membentuk pohon sesuai dengan yang kita inginkan maka harus dibentuk diluruskan sejak pohon itu kecil karena jika sudah besar sulit dibentuk bahkan jika dipaksakan pohon itu bisa patah. Kedua; Untuk menghapuskan kebiasaan-kebiasaan yang buruk dan mengurangi rasa takut pada anak. Misalnya anak kecil yang biasanya bangun pagi terlambat atau kesiangan dapat dihapus dengan bangun pagi pada jam 05.30.(Solichin, 2012)

Hadirnya teori behaviorisme hingga saat ini banyak memberikan kontribusi dalam proses pembelajaran di PAI atau pendidikan secara umum, namun terlepas dari hal itu teori behaviorisme juga miliki kelemahan yang disisi lain juga berimplikasi dalam proses pembelajaran terutama berupa dirasakan kurangnya memberi ruang gerak yang lebih bebas kepada siswa, sehingga siswa kurang dapat berkreasi, melakukan inovasi, bereksperimentasi, melakukan eksplorasi untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya sendiri.

Namun juga harus diakui bahwa teori behaviorisme ini relatif sederhana dan mudah dipahami karena hanya berkisar sekitar prilaku yang dapat diamati dan dapat menggambarkan beberapa macam hukum prilaku. Adapun hal yang juga bisa diterapkan selain pembiasaan dalam proses pembelajaran PAI atau pembelajaran secara umum adalah konsep penguatan (*reinforcement*) baik penguatan positif maupun penguatan negatif.(Suyono, 2016) dimana keduanya sangat bermanfaat untuk menguatkan tingkah laku dan penguatan juga efektif baik diterapkan kepada binatang maupun dalam perlakuan terhadap siswa dengan kebutuhan khusus seperti pengidap autisme ataupun prilaku antisosial. Berikut contoh kongkrit secara operasional di dalam pendidikan agama Islam (PAI)

- a. Mata pelajaran Aqidah Akhlak (materi jujur)
 - ✓ Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama
 - ✓ Guru memeriksa kesiapan peserta didik dan mengkondisikan
 - ✓ Guru memberikan motivasi pentingnya jujur
 - ✓ Memberikan apersepsi pembelajaran dengan menyampaikan materi pembelajaran beserta tujuan pembelajaran
 - ✓ Guru memberi stimulus dengan menjelaskan tentang materi jujur
 - ✓ Lalu siswa memberikan respon dengan bertanya tentang materi jujur yang tidak dipahami
 - ✓ Lalu siswa memberikan respon dengan adanya perubahan tingkah laku yaitu membiasakan sifat jujur didalam kelas misal tidak menyontek ketika ujian atau jujur ketika diluar kelas baik sesama teman maupun sama orang tua.
- b. Mata pelajaran Al-Quran Hadis (materi tajwid tentang idhar)
 - ✓ Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama
 - ✓ Guru memeriksa kesiapan peserta didik dan mengkondisikan
 - ✓ Guru memberikan motivasi pentingnya belajar tajwid
 - ✓ Memberikan apersepsi pembelajaran dengan menyampaikan materi pembelajaran beserta tujuan pembelajaran
 - ✓ Guru memberi stimulus dengan menjelaskan hukum dan huruf idhar serta memberi contoh cara membacanya
 - ✓ Respon siswa mencari ayat al-quran yang mengandung hukum bacaan idhar dan membacanya sesuai dengan yang dijelaskan oleh guru
 - ✓ Siswa membiasakan membaca al-quran dengan tajwid
- c. Mata pelajaran fiqih (materi wuduk)
 - ✓ Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama
 - ✓ Guru memeriksa kesiapan peserta didik dan mengkondisikan
 - ✓ Guru memberikan motivasi pentingnya berwuduk
 - ✓ Memberikan apersepsi pembelajaran dengan menyampaikan materi pembelajaran beserta tujuan pembelajaran
 - ✓ Guru memberi stimulus dengan menjelaskan tata cara wuduk rukun wuduk beserta hikmahnya
 - ✓ Siswa mempraktikkan tatacara wuduk dengan baik dan benar
 - ✓ Siswa membiasakan punya wuduk ketika masuk kelas
- d. Mata pelajaran SKI (materi sifat terpuji para nabi)
 - ✓ Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama
 - ✓ Guru memeriksa kesiapan peserta didik dan mengkondisikan
 - ✓ Guru memberikan motivasi pentingnya memiliki sifat terpuji
 - ✓ Memberikan apersepsi pembelajaran dengan menyampaikan materi pembelajaran beserta tujuan pembelajaran
 - ✓ Guru memutar video karikatur tentang sejarah nabi yang mengandung sifat terpuji sambil lalu dijelaskan
 - ✓ Siswa memperhatikan pemutaran video dengan seksama
 - ✓ Kemudian siswa menyebutkan sifat terpuji yang terdapat dalam video yang ia tonton
 - ✓ Lalu siswa membiasakan melakukan sifat terpuji

KESIMPULAN

Teori belajar behaviorisme adalah teori belajar yang menginginkan perubahan perilaku pada diri siswa dengan menggunakan latihan-latihan pembiasaan serta ditambah dengan penguatan melalui hubungan antara stimulus yang diberikan pendidik dan respon yang terjadi pada diri siswa. Sehingga sangat cocok dan relevan jika diaplikasikan dalam proses pembelajaran PAI karena selaras dengan nilai yang ingin dicapai sebagai tujuan pembelajaran PAI yaitu adanya perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik dan positif. Bahkan hampir pada setiap kompetensi materi pembelajaran PAI menekankan pada perubahan sikap dan perilaku. Penerapan teori behavioristik telah banyak diterapkan dalam pembelajaran PAI menggunakan metode penguatan, motivasi, stimulus, dan latihan.

Teori behavior menggunakan model hubungan S-R mendudukan siswa sebagai individu yang pasif, kurangnya memberi ruang gerak yang lebih bebas kepada siswa. Sehingga respon yang diterima siswa tidak jauh berbeda dengan apa yang sudah diberikan pendidik melalui stimulus. Adapun hal yang mendasar Teori behaviorisme adalah menginginkan perubahan perilaku yang bisa dilihat, dipelajari, dan bisa diuji bukan yang mengandung sifat abstrak dan subjektivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F., & Gantaran, A. (2022). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran PAI. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1413>
- Baharuddin. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hatija, M. (2023). IMPLEMENTASI TEORI-TEORI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Al-Rabwah*, 17(02), Article 02. <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i02.313>
- Komsiyah, I. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Teras.
- Prawira, P. A. (2013). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Ar-Ruzz Media.
- Rahyubi, H. (2014). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Referens.
- Shaleh, A. R. (2015). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Predana Media Grup.
- Solichin, M. M. (2012). Psikologi belajar: Aplikasi teori-teori belajar dalam proses pembelajaran. *Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga*. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=10262851928663227121&hl=en&oi=scholar>
- Sugandi, A. (2007). *Teori Pembelajaran*. UPT MKK UNES.
- Sumadi, & Suryabrata. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Suyono, S. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.